

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pendekatan Pembelajaran

Sebuah proses pembelajaran tertentu dapat komponen-komponen yang mendukung pencapaian tujuannya. Masing-masing komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Salah satu komponen yang mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran yakni strategi pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusman yaitu “pembelajaran memuat komponen-komponen dan evaluasi pembelajaran”.¹ Sebelum mengarah pada strategi pembelajaran yang akan diaplikasikan, agar sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perangkat pembelajaran, pendidik hendaknya terlebih dahulu melakukan pendekatan pembelajaran. Sebab pendekatan pembelajaran berperan sebagai pembantu untuk memudahkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran berperan sebagai pembantu untuk memudahkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran bertujuan untuk menentukan strategi yang tepat untuk diimplementasikan. Didukung oleh pendapat Rusman bahwa “pendekatan pembelajaran merupakan langkah awal pembentukan suatu ide

¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 25

dalam memandang suatu masalah atau objek kajian”.² Sehingga pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan ide atau gambaran dari suatu masalah atau objek kajian.

Subjek dalam proses pembelajaran yakni pendidik dan peserta didik. Sehingga pendekatan pembelajaran yang akan dipandang juga berpusat pada pendidik dan peserta didik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Richard Anderson yang dikutip oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung bahwasanya “pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu *teacher centered* dan *student centered*”.³ Sebab pelaku dan komponen yang utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa.

Berdasarkan paparan penjelasan daripada dua jenis pendekatan pembelajaran di atas, hal tersebut senada dengan pendapat Killen yang dikutip oleh Rusman yaitu:⁴

a. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru menempatkan siswa sebagai objek dalam proses pembelajaran dan bersifat klasik. Dalam pendekatan ini, guru merupakan satu-satunya yang serba tahu dan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang menekankan pembelajaran intelektualitas dan sering mengabaikan situasi

² *Ibid*, hal. 190

³ Nunuk Surani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2012), hal. 24

⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 190

kondisi peserta didik.⁵ Adapun siswa hanya berperan sebagai penerima dan pelaku daipada perintah guru. Sehingga yang mengelola atau memenejemen pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh guru. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran deduktif dan ekspositori.

b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa

Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa menempatkan siswa sebagai subjek belajar, serta pendekatan ini bersifat modern. Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing. Oleh, karena itu, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan potensinya melalui kegiatan langsung yang sesuai dengan minatnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Linna Meilia Rasibah yang mengungkapkan bahwa “*Student Cenred Learning* (SCL) dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan mengembangkan kertampilannya”.⁶ Pendekatan pembelajaran berorientasi pada suiswa menurunkan strategi diantaranya streatergi *inquiry*, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *discovery*.

⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo LITERIA Medina, 2009), hal. 10

⁶ Linna Meilia Rasib, *Penerapan Student Centerd Learning (SLC) Melalui Metode Mnominik dengan Teknik Asosiasi pada Mata kuliah Kanji Dasar*, (Skripsi, Progam Sarjana Pendidikan bahasa Jepang FPBS UPI, 2013)

Setelah mengetahui tentang pendekatan pembelajaran, maka langkah selanjutnya ialah mempertimbangkan, memilih, serta menentukan strategi pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strateos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai *ilmu kejendralan* atau *ilmu kepanglimaannya*. Kemudian pengertian strategi tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam *Ensiklopedia Pendidikan* dalam strategi belajar-mengajar menjelaskan bahwa “strategi adalah suatu seni, seni membawa pasukan kedalam medan tempur dalam posisi yang paling menguatkan”.⁷

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak hanya lagi sebagai seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Pengertian strategi menurut Depdiknas “merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan”.⁸ Dalam

⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo, 2002), hal. 1-2

⁸ Depdiknas, *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008), hal. 3-4

dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran. Strategi belajar menurut Kemp, dikutip Rohmalina Wahab adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.”⁹ Sedangkan menurut Wina Sanjaya, di kutip oleh Rohmalina Wahab menjelaskan bahwa:

“Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya tindakan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) dengan menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya / kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa dalam penyusunan suatu strategi belajar digunakan untuk menyusun strategi tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan, agar kiranya proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal.171

¹⁰ *Ibid.* hal. 171

Tujuan utama dari pengajaran strategi adalah mengajarkan siswa untuk belajar atas kemauan dan kemampuan diri sendiri atau pembelajar mandiri (*self-regulated learner*) yang mengacu pada pembelajar yang dapat melakukan empat hal penting yaitu : (a) secara cermat mendiagnosis suatu situasi pembelajaran tertentu, (b) memilih suatu strategi belajar tertentu untuk menyelesaikan masalah belajar tertentu yang dihadapi, (c) memonitor keefektivan strategi yang digunakan, (d) termotivasi untuk terlibat dalam situasi belajar sampai masalah terselesaikan.¹¹

Jenis strategi belajar, dalam hal ini banyak para ahli yang menjelaskan diantaranya Sanjaya, yang kutip oleh Rohmawati Wahab bahwa ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru.¹²

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ini menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa mampu menguasai materi pelajaran secara optimal.

b. Strategi pembelajaran *inquiry*

Strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis siswa.

¹¹Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal.48- 49

¹²Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar..*, hal. 174-177

c. Strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menerangkan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

e. Strategi pembelajaran afektif

Strategi afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa di pertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

f. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Strategi pembelajaran ini menekankan kepada kemampuan berfikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pembelajaran materi pembelajaran tidak di sajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi

siswa dibimbing untuk proses menentukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialog yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

3. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

Diperlukan adanya metode pembelajaran untuk mengimplementasikan strategi yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk tercapainya strategi yang optimal. Penggunaan metode pembelajaran harus tepat, sehingga dapat mengatur keadaan kelas saat siswa belajar dan mendorong motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, suatu metode pembelajaran akan berdaya guna dengan baik apabila dalam penggunaannya memperhatikan komponen-komponen pembelajaran.

Antara strategi dan metode memiliki perbedaan. Strategi pembelajaran lebih menekankan pada proses perencanaan pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran merupakan implementasi dari sebuah rencana pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman bahwa “strategi menunjukkan sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi”.¹³ Penjelasan tentang metode pembelajaran sebagai berikut

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Berbagai pendapat mengartikan tentang sebuah metode pembelajaran, namun pada dasarnya berbagai pendapat mengenai metode pembelajaran

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 186

tersebut sama. Metode pembelajaran hakikatnya yakni cara yang ditempuh untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Ngalim Purwanto bahwa “metode di dalam belajar dapat dikatakan sebagai jawaban atas pertanyaan sebagai cara-cara melaksanakan pembelajaran yang baik”.¹⁴

Menurut Nana Sudjana mengatakan bahwa “metode pembelajaran yakni cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran”.¹⁵ Maka disimpulkan bahwa metode pembelajaran memiliki peran sebagai alat untuk memjebatani interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta metode pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Salah satunya sebagai penentu hasil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik dan menarik, dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan kebanyakan pendidik bukan asal pakai, namun diselaraskan juga dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam suatu pembelajaran punb, seorang pendidik atau guru dapat menggunakan satu atau lebih metode pembelajaran. Terlebih sekarang

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2013), hal. 113

¹⁵ Nana Sujdana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 147

pendidikan sudah menerapkan kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat beberapa pelajaran dalam satu tema. Terdapat banyak metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Masing-masing metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya bersifat saling melengkapi. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Metode ceramah

Metode pembelajaran yang didominasi oleh penuturan bahan pelajaran secara lisan dan langsung. Sehingga, guru bertugas untuk menjelaskan secara lisan tentang materi yang dipelajari.

2) Metode *Probling Solving*

Metode berfikir yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Metode ini melatih siswa untuk lebih berperan aktif dan berfikir secara kritis dalam kegiatan pembelajaran.

3) Metode Latihan

Metode yang digunakan untuk memperoleh suatu ketrampilan dari materi yang telah dipelajari dengan melakukan kegiatan latihan.

4) Metode Kerja Kelompok

Metode pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh anak didik untuk berkelompok bekerjasama untuk

¹⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik...*, hal.186

mengerjakan tugas tertentu. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan interpersonal siswa.

5) Metode Tanya Jawab

Metode pembelajaran ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa. Dalam komunikasi tersebut terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menyajikan bahan pembelajaran dengan cara memperhatikan kepada siswa tentang suatu proses baik dalam keadaan sebenarnya atau tiruan, dan disertai dengan penjelasan.

7) Metode Eksperimen

Metode pembelajaran yang memberikan kepada siswa untuk mencoba dan membuktikan sendiri tentang suatu materi yang mereka pelajari.

8) Metode Sosiodrama

Metode pembelajaran ini mendemonstrasikan tingkah laku yang hubungannya dekat dengan kehidupan social ataupun budaya.

9) Metode Diskusi

Metode ini merupakan metode yang disajikan pembelajaran dengan mengemukakan suatu permasalahan, dan peserta didik ditugaskan untuk membahas dan menyelesaikan.

10) Metode Resitasi

Metode pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu dalam kegiatan belajar-mengajar. Metode ini tidak sama dengan pekerjaan rumah. Metode resitasi bisa dilaksanakan dimana saja, bisa disekolah, di perpustakaan, di rumah, dan di tempat lainnya.

Pemilihan metode pembelajaran harus tepat, agar mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Maka dari itu, untuk mengombinasikan beberapa metode pembelajarannya, guru harus mengetahui terlebih dahulu terkait dengan kelebihan ataupun kelemahan dari masing-masing metode pembelajaran, dan juga diselaraskan dengan materi yang diajarkan atau dipelajari.

4. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan tokoh yang akan di tiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.¹⁷

Dalam pepatah Jawa guru adalah *sosok yang digugu omongannya lan di tiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru berarti harus menjaga citra,

¹⁷ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar didepan kelas, tetapi ia juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter mora; yang baik bagi siswa-siswinya.¹⁸

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu dia dilingkungan sekolah, sosok guru di ibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuan secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebageian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan secara material sengtat jauh dari harapan. Gaji seorang guru jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup yang layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah yang tampaknya menjadi salah satu alas an mengapa guru disebt sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁹

Pengertian yang sederhana guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.²⁰ Namun, pada dinamikanya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik professional, karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melakukan

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 17

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.1

²⁰ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172

tugasnya, dan area itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.²¹

Dengan demikian tugas guru begitu banyak. Guru bertanggung jawab sebagai seorang pendidik saja tetapi juga sebagai orang tua, sumber belajar, fasilitator, pengelola, domontrator, pembimbing motivatir, dan evaluator. Sebagai seorang guru harus menguasai peran-peran suru tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Syarat-syarat Menjadi Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab untuk membebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.²²

Menurut Ag. Soejono yang dikutip Akhyak, seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²³

- 1) Memiliki kedewasaan umur,
- 2) Sehat jasmani dan rohani,
- 3) Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar,
- 4) Harus berkeusilaan dan berdedikasi tinggi.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 23

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.40-41

²³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 4

Sedangkan dalam Islam guru sebagai pemegang jabatan professional pembawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma tersebut. Misi ilmu pengetahuan menurut guru untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.²⁴

Untuk mewujudkan misi ini, menurut Ghofir yang dikutip oleh Agus Maimun guru harus memiliki seperangkat kemampuan, sikap, dan keterampilan sebagai berikut:²⁵

- 1) Landasn moral yang kukuh untuk melakukan “jihad” dan mengembangkan amanah.
- 2) Kemampuan mengembangkan jaringan-jaringan kerja sama atau silaturahmi.
- 3) Membentuk *Team work* yang kompak.
- 4) Mencintai kualitas yang tinggi.

c. Kompetensi Guru

Menurut kunanndar guru professional adalah “guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan

²⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 129

²⁵ *Ibid*, hal. 129-130

dan pengajaran”.²⁶ Sehingga dikatakan guru professional apabila dia menguasai kompetensi syarat untuk menjadi guru yang professional. Guru professional dianggap mampu memikul tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Kompetensi yang dimaksud yakni kemampuan yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik untuk membuktikan atau mewujudkan cara kerjanya yang baik dan efektif. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru menurut PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa “kompetensi yang harus dikuasai pendidik atau guru ada empat yakni kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi social, dan kompetensi professional”.²⁷ Adapun penjelasan dari kompetensi-kompetensi tersebut ialah:

- 1) Kompetensi kepribadian ialah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi pribadi ini intinya mengacu tentang sikap individu atau pribadi seorang guru atau pendidik.
- 2) Kompetensi pedagogic ialah kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2009), hal.46

²⁷ *Ibid*, hal. 54

pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi atau bakat yang dimiliki peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Jamil Suprihatiningrum bahwa “guru yang memiliki kompetensi pedagogic yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam proses pembelajaran”.

- 3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik dalam bersikap social, seperti berkomunikasi dan bergaul (berinteraksi) dengan peserta didik, tenaga pendidik yang lain, wali siswa, dan masyarakat. Seorang guru memiliki kompetensi social yang baik, mereka juga akan menjaga komunikasi terbuka dengan wali siswa terkait keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas, perkembangan peserta didik, atau sebagai permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik yang membutuhkan untuk didiskusikan secara musyawarah dengan wali siswa.
- 4) Kompetensi profesional yaitu kemampuan pendidik dalam bahan materi pembelajaran secara mendalam yang diselenggarakan juga dengan kemampuan pengajarnya, sehingga pendidik mempunyai sifat wibawa dalam akademis.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa pendidik atau pendidik atau guru yang mampu menguasai dan mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut dengan baik, maka

keberhasilan dalam pembelajaran pun bisa di dapatkan. Selain memiliki dan menguasai kompetensi-kompetensi di atas, guru juga harus bisa menunjukkan sikap yang baik atau berakhlakul karimah. Sebab guru juga akan berperan sebagai model atau panutan peserta didiknya. Hal ini di dukung oleh pendapat Jamil Suprihatiningrum yang mengatakan bahwa “keteladanan sangat di perlukan karena guru tidak dapat menghadapi benda mati, tetapi menghadapi pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang”.²⁸

d. Tugas Guru

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia, inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanah Allah untuk menngapdi kepada sesamanya dan berusaha melengkapinya dengan empat sifat utama nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat di percaya), *tabliq* (mengajarkan kepada sesame dengan tuntas), *fathanah*

²⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kerja, kalifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 104

(cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional.²⁹

Peranan dan tugas yang diemban guru sangatlah berat. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang gurudituntut mampu menyelesaikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan amanah dalam UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan menempatkan guru sebagai salah satu komponen pendidikan nasional. Hal ini karena pada tingkat pelaksanaan pembelajaran di kelas gurulah sangat berperan dalam membawa siswanya kearah pembelajarana yang diisyaratkan dalam kurikulum.³⁰

²⁹ *Ibid*, hal. 28

³⁰ *Ibid*, hal. 29

e. Kode Etik Guru

Kode adalah tanda-tanda atau symbol-simbol berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu. Misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau kesepakatan organisasi. Kode juga dapat berarti kumpulan peraturan yang sistematis, kode etik adalah norma atau asas yang diterima suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku sehari-hari di masyarakat maupun di tempat kerja. Kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari.³¹

f. Peranan Guru

Menurut E.Mulyasa, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:³²

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Mengenai tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

³¹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 96-97

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37

Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya tanggung jawab, wibawa, dan disiplin maka seorang guru akan memiliki kualitas dalam mendidik peserta didiknya dan mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

1. Guru sebagai pengajar

Selain sebagai pendidik, peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipejari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan kompetensi yang dimilikinya.

2. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh siapapun atau dengan kata lain, kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Namun tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan, karena seorang guru juga memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang digunakan.

5. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-harinya. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti luas, motivasi adalah sebagai pengaruh dari energi dan di arahkan terhadap perilaku seperti: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang. Menurut Winkel yang di kutip oleh Rohmalina Wahab, bahwa:

“Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedangkan motif daya penggerak dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu

tujuan tertentu. Dengan demikian, motif merupakan dorongan untuk berperilaku, sedangkan motivasi mengarahkan”.³³

Selanjutnya Oemar Hamalik yang di kutip oleh Rohmalina Wahab memberika definisi sebagai berikut.³⁴

“Motivasi adalah sebagai segala sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Selanjutnya Nila Merdeka Wati mengungkapkan bahwa

“Siswa yang termotivasi belajar akan menunjukkan antusias terhadap aktivitas belajar, serta memberikan perhatian penuh terhadap apa yang diinstruksikan oleh guru, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar”.³⁵

Kemudian Hani Handoko mengemukakan bahwa: “motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin keberlangsungan dan memberikan arahan kegiatan belajar, motivasi sangat di perlukan

³³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 127-128

³⁴ *Ibid*, hal. 128

³⁵ Nila Merdeka Wati, *Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Motivasi belajar IPA Kelas V SDN 1 Kebodalem Lor* (Yogyakarta: UNY, 2015), hal. 99

sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dengan “motif” dimaksud segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Bila seorang anak tidak berbuat seperti seharusnya, maka harus diselidiki apa sebabnya. Sebab-sebab ini sering bermacam-macam, mungkin dia tak sanggup, sakit, lapar, benci kepada pekerjaan rumah atau kepada guru, tak pandai belajar, sibuk dengan pekerjaan lain, dan sebagainya.

Dengan memotivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Bila dia tidak suka, dia akan berusaha mengelakkannya. Anak yang gagal tak bisa begitu saja di permasalahka. Mungkin gurulah yang tak berhasil memberi motivasi yang membangkitkan keinginan dan kegiatan anak. Memberi motivasi bukan pekerjaan yang mudah. Motivasi yang berhasil bagi seorang anak atau kelompok mungkin tak berhasil bagi anak atau kelompok lain.³⁶

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, dalam hal ini akan dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “*motivasi intrinsic*” dan motivasi

³⁶ S, Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 73

yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut *motivasi ekstrinsik*".³⁷

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Wiknkel, yang di kutip oleh Rahmalina Wahab "motivasi timbul dari diri seseorang tanpa bantuan orang lain". Sedangkan menurut Saiful Djamarah yang dikutip oleh Rahmalina Wahab "motivasi intrinsic adalah motivasi motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak diragukan lagi".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsic adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Syaifuk Djamarah, yang di kutip oleh Rahmalina menyebut bahwa "motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar". Dengan demikian, dapat disimpulkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

c. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar

Menurut De Decce dan Grawford yang di kutip oleh Rohmalina Wahab, ada empat upaya guru sebagai pengajar yang

³⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 129

berhubungan dengan cara peningkatan motivasi belajar yaitu sebagai berikut:³⁸

1) Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu: dengan memberikan kebiasaan tertentu pada diri anak didik tentunya dengan pengawasan. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai di posisi awal setiap anak didiknya.

2) Memberikan harapan realitis

Guru harus memelihara harapan anak didik yang realistis dan memodifikas harapan yang kurang realistis atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan anak didik di masa lalu. Dengan begitu, guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa dalam setiap mewujudkan penghargaanannya.

3) Memberikan insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian,

³⁸ *Ibid*, hal. 132-133

angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar dikelas. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberi hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut.

6. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a) Pengertian Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau sering disebut Sains, dalam Bahasa Inggris “Science” mempunyai berbagai macam pengertian. Pendapat beberapa ahli yang dikutip oleh Nanik Hartini merumuskan suatu definisi science yang operasional: ³⁹

- 1) Fisher: Science adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan observasi.
- 2) Carin: Science adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, yang di dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

³⁹ Nanik Hartini, *Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Ssiwa Klelas II SDN 2 gambirmanis Wonogiri* (Surakarta: UNS, 2010), hal.40

James B. Conant yang dikutip oleh Nanik Hartini, mendeskripsikan “sains sebagai rangkaian konsep dan pola konseptual yang saling berkaitan yang dihasilkan dari eksperimen dan observasi”. Hasil-hasil eksperimen dan observasi yang diperoleh sebelumnya menjadi bekal bagi eksperimen dan observasi selanjutnya, sehingga memungkinkan ilmu pengetahuan tersebut untuk terus berkembang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya. Ruang lingkup IPA yaitu

mahluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta serta proses materi dan sifatnya.⁴⁰

IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan dididapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan.

Dengan demikian pendidikan IPA bukan hanya sekedar teori akan tetapi dalam setiap bentuk pengajarannya lebih ditekankan pada bukti dan kegunaan ilmu tersebut. Bukan berarti teori-teori terdahulu tidak digunakan, ilmu tersebut akan terus digunakan sampai menemukan ilmu dan teori baru. Melihat hal tersebut di atas nampaknya pendidikan IPA saat ini belum dapat menerapkannya. Pembelajaran IPA di SD adalah penggabungan (integrasi) dari ketiga aspek IPA (Fisika, Biologi dan Kimia. Pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual anak usia SD.

7. Tinjauan tentang kendala dan solusi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa

Dalam melakukan pendidikan perlu diketakui dan diperhatikan adanya faktor-faktor kendala yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Begitu juga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA), tentunya juga dipengaruhi

⁴⁰ *Ibid*, hal: 42

oleh faktor-faktor yang menjadi kendala dan solusi di dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang menjadi kendala strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berikut:

- a. Faktor *raw input* (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Bahan atau materi yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan bagaimana hasilnya yang diharapkan. Bahan yang dipelajari akan menentukan juga metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Materi yang luas dan panjang akan menentukan waktu yang lebih lama digunakan materi yang sedikit dan mudah.
- b. Faktor *environmental input* (faktor lingkungan), baik itu dilingkungan alami ataupun dilingkungan social. Lingkungan alami termasuk di dalamnya adalah keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.⁴¹ Lingkungan social mempengaruhi terhadap proses dan berhasilnya belajar. Siswa akan terganggu belajarnya bila siswa yang didekatnya mengganggu, membuat gaduh disamping lingkungan social seperti pabrik, mesin, hiruk pikuk lalu lintas, dan lain sebagainya.

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 105

c. Faktor *instrument input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).⁴² Kendala yang datangnya dari guru (tenaga pendidik) yakni seperti yang diungkapkan Indah Purnama, dkk

“Kendala guru dalam memotivasi siswa dalam proses pembelajaran adalah kurangnya pemahaman siswa, sehingga yang dijelaskan oleh guru tidak sesuai dengan tanggapa siswanya, komunikasi yang sifatnya satu arah. Tidak semua siswa aktif dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda dan ruang kelas yang bising kurang kondusif. Tidak ada dorongan dari orang tua terhadap siswa dan orang tua menganggap siswa adalah tanggung jawab guru sepenuhnya dalam masalah pembelajaran”.⁴³

Faktor kendala instrumental adalah faktor yang adanya dan

pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan

belajar yang dirancang. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud

faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar,

alat-alat praktikum, perpustakaan, dll. Sedangkan faktor lunak

(*software*), seperti kurikulum, bahan atau program yang harus dipelajari,

pedoman belajar, dan lain sebagainya.⁴⁴

d. Kondisi individu pelajar

Peserta didik adalah faktor pendidik yang paling penting karena tanpa

adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung.

⁴² *Ibid*, hal.103

⁴³ Indah Purnaman, dkk., Kendala Guru Memotivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran Di SDN 46 Banda Aceh, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6 No.1 April 2018, hal 77

⁴⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 106

Dalam buku Metodologi Pendidikan Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan “*raw material input*” (bahan masukan mentah atau pokok) didalam prosestranformasi yang disebut pendidikan.

Solusi dari kendala yang dihadapi guru dalam menumbuhkan motivasi siswa, yakni:

Solusi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah salah satu integral wajib dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi siswa. Tidak bisa dipungkiri motivasi setiap siswa berbeda-beda, itulah yang menjadi penting bagi guru untuk memberikan motivasi kepada siswan yang menjadi solusi dari kendala-kendala yang ada diatas, berikut adala solusi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa:

- a. Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemaham siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka semakin kuat motivasi bealjar siswa.⁴⁵

Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

- b. Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup, 2010),hal.29

Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup, segar, dan terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru dapat melakukan hal-hal yang lucu.

c. Menggunakan variasi metode penyampaian yang menarik

Guru harus dapat menyampaikan informasi dengan menarik, asik bagi siswa-siswanya. Suatu informasi yang disampaikan dengan berupa teknik baru, metode yang bervariasi, dengan kemasan yang bagus didukung alat-alat berupa saran dan prasarana yang belum pernah dikenal oleh siswa.⁴⁶ Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pelajaran.

d. Berikan pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Motivasi siswa akan tumbuh manakala siswa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat memotivasi siswa. Karena naka didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian meningkatkan rasa senang dan rasa puas

⁴⁶ Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa, (Bandung: PT. Remaja Rasadakarya, 2016), hal.253

siswa.⁴⁷ Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Apabila faktor-faktor tersebut berlangsung dengan baik maka akan mendukung pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, apabila faktor tersebut tidak berjalan dengan baik maka akan menjadi kendala penghambat pendidik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, peneliti sebelumnya tentu masing-masing mempunyai andil besar dalam mencari teori, konsep, dan generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan. Adapun peneliti terdahulu yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu:

1. Muhammad Arfan Husnawan (2014), dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V C SDN Lempuyang 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Skripsi ini membahas tentang

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal.167

motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN Lempuyeng 1 mengalami peningkatan motivasi setelah guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dengan membentuk kelompok kecil, siswa melakukan eksperimen kemudian mendiskusikan dan memaparkan hasil eksperimen.⁴⁸

2. Maryatun (2014), dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Eksperimen Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III MI Ma’arif Bligo II Ngluwar Semester 1 Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi ini membahas tentang penerapan strategi eksperimen pada materi IPA di MI Ma’arif Bligo II bahwa penerapan metode eksperimen terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kegiatan awal sebelum dilakukan tindakan menggunakan metode ceramah, setelah itu dilakukan metode eksperimen sehingga motivasi siswa belajar Ilmu Pengetahuan Alam Meningkat dan Prestasi siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.⁴⁹
3. Agus Wahyu Nurhidayat (2013), dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V MIN Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran

⁴⁸ Muhammad Arfan Husnawan, *Peningkatan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V C SDN Lempuyang 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*, (Skripsi: PGSD, UNY, 2014), hal. vii

⁴⁹ Maryatun, *Penerapan Strategi Pembelajaran Eksperimen Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III MI Ma’arif Bligo II Ngluwar Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. vii

2013/2104". Dalam skripsi ini membahas tentang penggunaan metode demonstrasi sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar IPA di MIN Karangmojo Gunungkidul menunjukkan bahwa motivasi siswa yang semula rendah sebelum diberi tindakan dengan metode demonstrasi menjadi motivasi siswa tinggi setelah siswa diberi tindakan berupa metode demonstrasi.⁵⁰

⁵⁰ Agus Wahyu Nurhidayat, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V MIN Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran 2013/2104, (Skripsi:FITK UIN Sunan Kali Jaga, 2013), hal. vii

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Instansi, dan Level	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Muhammad Arfan Husnawan (2014), dalam skripsi yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas V C SDN Lempuyang 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Skripsi	Motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDN Lempuyang 1 mengalami peningkatan motivasi setelah guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dengan membentuk kelompok kecil, siswa melakukan eksperimen kemudian mendiskusikan dan memaparkan hasil eksperimen.	Terdapat kesamaan dengan penelitian yaitu a. Sama-sama penelitian kualitatif. b. Sama-sama meneliti tentang motivasi belajar. c. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Terdapat perbedaan dengan penelitian yaitu a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. b. Menggunakan metode yang berbeda.
2.	Maryatun (2014), dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Eksperimen Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III MI Ma’arif Bligo II Ngluwar Semester 1 Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi	Penerapan strategi eksperimen pada materi IPA di MI Ma’arif Bligo II bahwa penerapan metode eksperimen terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kegiatan awal sebelum dilakukan tindakan menggunakan metode ceramah, setelah itu dilakukan metode eksperimen sehingga motivasi siswa belajar Ilmu Pengetahuan Alam Meningkatkan dan Prestasi siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.	Terdapat kesamaan dengan penelitian yaitu a. Sama-sama penelitian kualitatif. b. Sama-sama meneliti tentang strategi guru dan motivasi belajar. c. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Terdapat perbedaan dengan penelitian yaitu a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. b. Fokus penelitian dan tujuan penelitian berbeda. c. Metode yang digunakan berbeda. d. Kelas yang digunakan berbeda
3.	Agus Wahyu Nurhidayat (2013), dalam skripsi yang berjudul “Upaya	Penggunaan metode demonstrasi sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar IPA di MIN	Terdapat kesamaan dengan penelitian yaitu	Terdapat perbedaan dengan penelitian yaitu

	<p>Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode Demontrasi Pada Siswa Kelas V MIN Karangmojo Gunungkidul Tahun Pelajaran 2013/2104". Skripsi</p>	<p>Karangmojo Gunungkidul menunjukkan bahwa motivasi siswa yang semula rendah sebelum diberi tindakan dengan metode demontrasi menjdai motivasi siswa tinggi setelah siswa diberi tindakan berupa metode demontrasi.</p>	<p>a. Sama-sama penelitian kualitatif. b. Sama-sama meneliti tentang motivasi belajar. c. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>a. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. b. Fokus penelitian dan tujuan penelitian berbeda. c. Metode yang digunakan berbeda.</p>
--	--	--	---	--

H. Kerangka Berfikir

Agar kerangka berfikir yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian tindakan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam sebuah skema agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Skema kerangka pemikiran ini dapat disusun seperti pada gambar.

